

Tinjauan Kriminologis tentang Penyebaran Informasi Palsu (Hoax) Seputar Pemilu 2024 di Media Sosial Facebook

Wahyu Yusuf Sn¹, Riky Novarizal²

¹Universitas Islam Riau, algisfebrian@gmail.com

²Universitas Islam Riau, rikynovarizal@soc.uir.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 12, 2023

Revised October 18, 2023

Accepted November 24, 2023

Available online December 30, 2023

Kata Kunci:

Hoax; Facebook; Pemilihan Umum; Strain Theory

Keywords:

Hoax; Facebook; Elections; Strain Theory.

*Corresponding author

E-mail addresses:

rikynovarizal@soc.uir.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas
Islam Riau.

ABSTRAK

Di era digital saat ini, teknologi informasi dan media sosial berperan besar dalam penyebaran informasi. Namun sayangnya, dampak negatif dari perkembangan teknologi ini adalah tersebarnya berita bohong atau hoax. Berdasarkan informasi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), jumlah berita hoaks seputar pemilu 2024 meningkat 10 kali lipat dibandingkan tahun lalu. Pada periode 19 Januari 2022 – 26 Oktober 2023, Kominfo menemukan 101 penipuan terkait pemilu di berbagai media sosial. Facebook menjadi platform media sosial yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan berita palsu terkait pemilu. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini berupa data deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang ditemui berdasarkan amatan peneliti. Berdasarkan analisis menggunakan Strain Theory diketahui bahwa Strain dapat membuat seseorang merasa tertekan putus asa dan tidak berdaya. Hal ini dapat memotivasi seseorang untuk mencari cara guna mencapai tujuan mereka termasuk menyebarkan berita palsu. Kondisi Strain yang dialami seseorang juga bisa membuat seseorang lebih mudah mempercayai dan terpengaruh oleh berita palsu. Dalam konteks pemilu pendukung salah satu calon presiden yang merasa terdiskriminasi atau tidak puas dengan sistem politik yang berlaku memiliki kemungkinan lebih untuk termotivasi untuk menyebarkan berita bohong mengenai calon presiden yang didukungnya. Pemilih yang kurang berpendidikan juga memiliki kecenderungan untuk mempercayai hoaks.

ABSTRACT

In the current digital era, information technology and social media play a major role in disseminating information. But unfortunately, the negative impact of this technological development is the spread of fake news or hoaxes. Based on information from the Ministry of Communication and Information (Kominfo), the number of hoax news regarding the 2024 election has increased 10 times compared to last year. In the period 19 January 2022 – 26 October 2023, Kominfo discovered 101 election-related frauds on various social media. Facebook is the social media platform most used to spread fake news related to the election. This research was conducted using a qualitative approach. The results of this research are descriptive data to explain the phenomena encountered based on the researcher's observations. Based on analysis using strain theory, it is known that strain can make someone feel depressed, hopeless, and helpless. This can motivate someone to look for ways to achieve their goals, including spreading fake news. The strain conditions experienced by a person can also make a person more easily believe and be influenced by fake news. In the election context, supporters of one of the presidential candidates who feel discriminated against or are dissatisfied with the prevailing political system are more likely to be motivated to spread false news about the presidential candidate they support. Less educated voters also have a tendency to believe hoaxes.

1. PENDAHULUAN

Pada pemilu presiden keenam tahun 2024, kontestasi politik semakin mendapat perhatian masyarakat, seperti diketahui, terdapat ketiga calon presiden yaitu Anis Baswedan – Muhaimin Iskandar, Prabowo Subianto – Gibran Rakabuming dan Ganjar Pranowo – Mahfud MD untuk memperebutkan kursi presiden. Hal ini menimbulkan tiga kubu yang berlawanan Berjuang untuk memperebutkan calon presiden terpilih, pada pemilu lalu, salah satu persoalan tersulit di zaman modern ini adalah tersebarnya berita bohong atau biasa disebut hoaks di kalangan masyarakat (Kennorton, 2019). Survei yang dilakukan Riset Masyarakat Telematika (Mastel) menunjukkan bahwa pada tahun 2016 berita bohong politik mendominasi penyebaran berita bohong. Survei Mastel mengungkapkan, 91,8 persen responden mengaku paling sering menerima konten-konten hoaks seputar sosial politik, seperti pilkada dan pemerintahan. Soal SARA tidak jauh berbeda dengan kebijakan sosial yang menduduki peringkat kedua sebesar 88,6 persen. Sementara konten penipuan yang paling banyak diterima responden adalah teks sebesar 62,1 persen. Sebanyak 37,5 persen sisanya berupa gambar dan 0,4 persen berupa video. Pada saat yang sama, 62,8 persen responden mengaku menerima berita palsu dari media atau alat penyebar berita palsu; 34,9 persen dari situs web dan 8,7 persen dari televisi.

Di era digital saat ini, teknologi informasi dan media sosial berperan besar dalam penyebaran informasi. Namun sayangnya, dampak negatif dari perkembangan teknologi ini adalah tersebarnya berita bohong atau hoax. Kecurangan dapat menciptakan ketidakpastian, konflik dan mengancam integritas pemilu dengan menyebarkan informasi palsu. Penting untuk dipahami bahwa dampak kecurangan berpotensi melemahkan partisipasi masyarakat, terutama pada komunitas ternama Tionghoa menjelang pemilu 2024. Sosialisasi dapat menjadi langkah awal dalam mendorong partisipasi politik perempuan dengan memberikan pemahaman akan pentingnya ketelitian dan informasi berdasarkan fakta (Ode Muhammad Erif et al., 2024)

Ketergantungan informasi masyarakat terhadap Internet (misalnya Facebook, Twitter, dll) dan platform media sosial lainnya telah menyebabkan peningkatan konsumsi konten buatan masyarakat yang belum digunakan. diperkuat di media sosial dengan mengorbankan media tradisional yang berbasis fakta. Media sosial telah berperan sebagai akselerator yang memaksimalkan penyebaran misinformasi dan penyebaran berita palsu.

Tabel 1. Jumlah Penyebaran Berita Hoaks Menjelang Pemilu

Periode	Jumlah Berita Hoaks	Media Sosial
19 Januari 2022-26 Oktober 2023	101 Kasus	Facebook, Tiktok, Youtube, Twitter/X, Snack Video
17 Juli-26 November 2023	96 Kasus	Facebook, Tiktok, Youtube, Twitter/X, Snack Video
November 2023	39 Kasus	Facebook, Tiktok, Youtube, Twitter/X, Snack Video

Sumber: *Kominfo, 2023*

Dari data di atas terlihat bahwa sebagian besar deteksi penipuan media sosial berkaitan dengan politik sosial, termasuk pemilu parlemen. Berita palsu biasanya dibuat dengan sengaja untuk menyebarkan propaganda fitnah atau pesan kebencian terhadap seseorang atau lembaga tertentu. Berita palsu merupakan sebuah fenomena berupa informasi palsu bahkan benar yang disebarkan secara sengaja maupun tidak sengaja untuk membingungkan masyarakat di era globalisasi ini. Informasi sudah tersedia untuk umum tetapi sulit untuk diverifikasi. Berita palsu melibatkan aktivitas yang dirancang untuk menipu orang lain melalui manipulasi, mengakali, atau menyembunyikan fakta sebenarnya (Irving, 2014). Menurut Rasywir dan Purvariant (2016) palsu mengacu pada informasi palsu atau menyesatkan yang sengaja disamarkan agar tampak benar, sedangkan berita palsu adalah publikasi yang tampak seperti berita faktual tetapi mengandung kebohongan, fitnah, dan tidak ada pola yang dapat diidentifikasi.

Di balik kesederhanaan informasi dan komunikasi terdapat gangguan informasi, atau yang disebut ancaman, yang disebut penipuan dan ujaran kebencian, informasi dan komunikasi digunakan untuk menciptakan dan menyebarkan teknologi ketakutan secara masif. yang bertujuan untuk merencanakan konflik yang salah satunya menimbulkan penipuan atau ujaran kebencian.

Pemerintah pusat juga telah berusaha dalam meredam penyebaran berita bohong dengan menyusun undang-undang yang mengatur sanksi bagi warganet yang menyebarkan konten negatif. Selain itu, Kementerian Informasi dan Komunikasi memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan literasi digital, antara lain Mudamudigital, wadah bagi generasi muda untuk berbagi informasi dengan para ahli ilmu pengetahuan digital Indonesia. (Devi, 2019). Syuhada (2018) mengangkat isu terkait media bahwa dunia saat ini berada dalam masa yang memprihatinkan dengan maraknya disinformasi dan misinformasi yang tersebar di media sosial, terutama perhatian Facebook yang dimana perusahaan ini mendapatkan

keuntungan yang sangat besar dengan menyebarkan berita-berita negatif di Facebook. penangkalan. Namun hampir semua jejaring sosial menghadapi situasi yang sama, yaitu berita palsu atau hoax semakin banyak tersebar di lingkungan jejaring sosial.

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI menyebutkan ada lebih dari 700 kecurangan terkait pemilu pada bulan Maret 2019 di Pemilu yang sebelumnya. Kepalsuan kini menjadi topik hangat di media dan media sosial hingga mengganggu masyarakat dengan informasi yang tidak dapat diverifikasi. Seminggu terakhir menjelang pemilihan presiden dan parlemen pada 17 April 2019, penyebaran berita bohong meroket. Berdasarkan informasi dari Asosiasi Anti Fitnah Indonesia berita palsu meningkat sebesar 61% dari Desember hingga Januari 2019. Sebagian besar penipuan dapat ditemukan di platform sosial Facebook. (MAFINDO, 2019). Penipuan politik termasuk berita palsu yang menyinggung calon presiden dan wakil presiden, partai politik peserta pemilu, dan penyelenggara pemilu. Menurut hasil riset Kementerian Komunikasi dan Informatika, preferensi masyarakat terhadap berita bohong disebabkan karena media arus utama sudah tidak ada lagi. Selain komunitas, media arus utama kurang peka dalam menerima keinginan masyarakat luas dan cenderung menjadi corong pemilik media (Kominfo, 2019).



Gambar 1. Rekapitulasi Isu Hoaks Pemilu

Sumber: *Kominfo, 2016*

Berdasarkan informasi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), jumlah berita hoaks seputar pemilu 2024 meningkat 10 kali lipat dibandingkan tahun lalu. Pada periode 19 Januari 2022 – 26 Oktober 2023, Kominfo menemukan 101 penipuan terkait pemilu di berbagai media sosial. Jumlah ini meningkat menjadi 96 berita hoaks antara 17 Juli hingga 26 November 2023. Berdasarkan data tersebut, Facebook menjadi platform media sosial yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan berita palsu terkait pemilu. Dalam kurun waktu 19 Januari 2022 – 26 Oktober 2023, tak kurang dari 455 berita bohong tersebar di Facebook. Jumlah itu meningkat menjadi 312 berita palsu antara 17 Juli hingga 26 November 2023.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa merebaknya kecurangan pemilu di media sosial merupakan fenomena yang mengkhawatirkan. Meluasnya kecurangan dapat menimbulkan akibat yang serius, seperti keresahan masyarakat, terganggunya pelaksanaan pemilu, bahkan dapat menimbulkan konflik. Apalagi ketika masyarakat mulai mempercayai hal-hal yang tidak jelas asal usul dan penciptaannya. Hal ini tentu saja membuat peneliti berpendapat bahwa kecurangan merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak serius terhadap proses pemilu 2024, sehingga mengangkat judul: “Tinjauan Kriminologis Tentang Penyebaran Informasi Palsu (Hoax) Seputar Pemilu 2024 Di Media Sosial Facebook”

2. METODE

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan peristiwa atau permasalahan yang berkaitan dengan suatu masalah penelitian secara terstruktur, sistematis, dan ringkas dalam kaitannya dengan data atau informasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode visual kriminologi mendalam terhadap berbagai postingan di sosial media Facebook. Kriminologi visual dapat dikatakan sebagai metode penelitian karena metode penelitian ini juga mencakup suara, visual dan dapat digunakan sebagai analisis terhadap

gambaran dan jenis kejahatan, pelaku, korban kejahatan dan hukum serta peradilan pidana, Yunani (Pasela, 2021).

Dalam penelitian kali ini digunakan analisis dengan menggunakan metode kriminologi visual, yaitu data yang berhasil dikumpulkan secara menyeluruh dan lengkap, setelah itu data dikelompokkan menurut jenis informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan dalam bentuk tangkapan layar. gambar dan video terkait berita hoaks di jejaring sosial Facebook. Kemudian, hasil tangkapan layar yang diperoleh dari laman Facebook dianalisis dan informasi tersebut dideskripsikan dalam bentuk kalimat naratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah hasil penelitian yaitu gambar tangkapan layar pada grup – grup Facebook tempat penyebaran hoax terjadi yang peneliti rangkum dalam bentuk table dan disertai keterangan.

Tabel 2. Contoh Postingan Berita Hoaks yang Tersebar di Facebook.

No	Hasil screenShoot	Keterangan
1.		Dalam <i>Screenshoot</i> disamping yang diposting 20 Januari 2024, dinarasikan bahwa Anies baswedan mendukung Gerakan LGBT dengan mengangkat seorang aktivis menjadi anggota TGUPP, dan mengecat warna Pelangi dibawah flyover. Setelah peneliti melakukan penelusuran ditemui bahwa ini adalah informasi palsu atau Hoax
2.		Dalam postingan yang di unggah oleh akun Bernama Hakeem Hakeem pada tanggal 17 Januari 2024 di grup BERITA PEMILU 2024, akun tersebut memposting gambar yang berisikan narasi bahwa TIMNAS AMIN (Sebutan untuk tim kampanye pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar) temukan 54 juta DPT bermasalah. Setelah peneliti melakukan penelusuran ke web Kominfo ditemukan bahwa berita tersebut terbukti hoax

No	Hasil screenShoot	Keterangan
3.		Dalam Screenshoot disamping akun yang Bernama Membela Negara pada tanggal 18 Januari 2024 memposting video yang berisi bahwa Anies bawa bukti dokumen lengkap untuk mengaudit rezim Jokowi dan Jokowi terancam dipenjara. Berita ini dibuat dari sumber yang tidak jelas dan dipastikan hoak
4.		Screenshoot disamping menjelaskan bahwa berdasarkan hasil survey Bloomberg menyatakan bahwa Anies memenangkan Pilpres 2024. Peneliti tidak menemukan artikel resmi Bloomberg yang berisi survey seputar pilpres di Indonesia jadi dapat dipastikan bahwa berita ini adlah hoak. Reels ini di unggah oleh akun yang bersangkutan pada 20 Januari 2024.

Sumber: Facebook

Pembahasan

Dengan menggunakan teori dari Robert K. Merton, yaitu teori Strain Theory. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat menekan orang untuk mencapai tujuan yang bernilai positif, seperti kesuksesan materi atau status sosial. Namun, tidak semua orang mempunyai kesempatan yang sama guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan pada masyarakat yang dapat memotivasi mereka untuk melakukan kejahatan. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa akun – akun yang menyebarkan berita hoaks tersebut merupakan akun palsu lalu disebarluaskan oleh pengguna Facebook melalui Facebook group atau mereka posting ulang di akun pribadi mereka.

Strain Theory dapat berpengaruh terhadap penyebaran berita hoaks dalam beberapa cara, yaitu:

- a. Meningkatkan motivasi untuk menyebarkan berita hoaks, Strain dapat membuat seseorang merasa tertekan, putus asa atau tidak berdaya. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk mencari cara mencapai tujuan yang mereka inginkan, bahkan melalui cara yang tidak lazim seperti menyebarkan berita palsu.
- b. Meningkatkan kerentanan untuk menyebarkan berita hoaks, Strain bisa membuat seseorang lebih cenderung mempercayai berita palsu. Sebab, mereka lebih mudah untuk terpengaruh oleh informasi yang sesuai dengan keyakinan atau minatnya.
- c. Meningkatkan kemampuan untuk menyebarkan berita hoaks, Stres dapat memotivasi seseorang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menyebarkan berita palsu, seperti keterampilan komunikasi dan penggunaan media sosial.

Dalam penelitian ini motif pelaku melakukan tindakan penyebaran hoaks berdasarkan Strain Theory adalah :

- a. Kemiskinan, kemiskinan dapat membuat seseorang merasa tertekan dan putus asa, sehingga dapat memotivasi seseorang untuk menyebarkan berita palsu guna mendapatkan keuntungan materi atau status sosial.
- b. Diskriminasi, Diskriminasi dapat membuat seseorang merasa tidak berdaya dan terisolasi, sehingga dapat memotivasi mereka untuk menyebarkan kebohongan untuk menentang sistem yang mereka anggap tidak adil.
- c. Kekurangan Pendidikan, Kurangnya pendidikan dapat mempersulit pemahaman informasi yang benar, sehingga membuat mereka lebih cenderung mempercayai berita palsu atau hoak.

Selain faktor – faktor structural, penyebaran hoak juga dapat muncul dari faktor – faktor individu, seperti:

- a. Kepribadian, Seseorang dengan kepribadian antisosial atau narsistik lebih mungkin menyebarkan berita palsu.
- b. Kondisi Psikologis, Orang yang stres, cemas, atau depresi juga lebih rentan terhadap penyebaran berita palsu.

Berikut adalah bagaimana Strain Theory dapat berpengaruh terhadap penyebaran berita hoaks:

- a. Dalam konteks pemilu, pemilih yang merasa didiskriminasi atau tidak puas dengan sistem politik mungkin lebih termotivasi untuk menyebarkan berita bohong mengenai calon presiden yang didukungnya.
- b. Pemilih yang kurang berpendidikan mungkin lebih cenderung mempercayai hoaks mengenai calon presiden yang menawarkan solusi sederhana terhadap permasalahan yang rumit.
- c. Pemilih yang merasa terisolasi atau tidak bersuara mungkin lebih cenderung menyebarkan kebohongan mengenai calon presiden yang mereka yakini mewakili kepentingan mereka.

Untuk mengurangi pengaruh Strain Theory terhadap penyebaran berita palsu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketegangan di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi diskriminasi dan meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, masyarakat juga harus meningkatkan kesadaran akan bahaya berita palsu dan pentingnya memverifikasi keakuratan informasi yang diterima.

Perlu diketahui, tidak semua orang yang pernah mengalami Strain atau ketegangan menyebarkan berita hoaks. Namun kegembiraan bisa menjadi faktor yang mendorong seseorang melakukan hal-hal yang tidak biasa, termasuk menyebarkan berita palsu.

Adapun upaya – upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi pengaruh Strain Theory terhadap penyebaran berita hoaks:

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat: Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan akses pada masyarakat terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial.
- b. Mengurangi diskriminasi: Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong kesetaraan dan keadilan bagi semua.
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan: Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas kurikulum dan metode pengajaran.
- d. Meningkatkan kesadaran akan bahaya berita palsu: Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye publik dan pendidikan media.

Upaya-upaya ini dapat membantu dalam menghasilkan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, yang pada akhirnya dapat mengurangi penyebaran berita palsu.

Beberapa faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi opini masyarakat mengenai maraknya kecurangan pemilu antara lain pengaruh lingkungan, media, dan perilaku politik. Pendidikan politik dapat menjadi solusi untuk mencegah meluasnya kecurangan pemilu dengan mengembangkan literasi dan kritik digital di masyarakat. Sarana dan metode pendidikan politik yang efektif meliputi kampanye media sosial,

sesi pelatihan, seminar, dan forum diskusi. Pendekatan yang lebih kritis terhadap pendidikan politik akan membantu mencegah penyebaran hoaks dan kecurangan pemilu, serta meningkatkan literasi digital masyarakat. Pendidikan politik kritis dapat membantu masyarakat memahami kepentingan politik dan ideologi yang terlibat dalam penyebaran kecurangan pemilu dan mendorong mereka untuk mengorganisasikan informasi secara hati-hati dan kritis. Meningkatkan literasi digital dan kritik sosial merupakan kunci terpenting dalam mencegah kecurangan pemilu dan membangun demokrasi yang sehat dan berkelanjutan. (Febriansyah Putra & Patra, 2023). Dampak sebenarnya yang dirasakan masyarakat Indonesia pada umumnya terkait dengan berita bohong, yaitu sulitnya membedakan berita nyata dengan berita palsu (penipuan), terutama di kalangan pemilih pemula. Banyaknya informasi yang disebarluaskan membuat pemilih pemula sulit menentukan mana berita yang nyata dan mana yang bohong. Seringkali, membaca berita yang dibagikan ratusan kali oleh pengguna media sosial lain dapat membuat banyak pemilih pemula berasumsi bahwa informasi tersebut benar adanya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penyebaran berita hoaks yang dilakukan seseorang dapat di disebabkan oleh berbagai faktor, Strain Theory yang dikemukakan oleh Robert K.Merton dapat membantu menguraikan alasan seseorang melakukan penyebaran berita hoaks. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dan dianalisis dengan Strain Theory maka dapat diketahui bahwa Strain dapat membuat seseorang merasa tertekan putus asa dan tidak berdaya, hal ini dapat memotivasi seseorang untuk mencari cara guna mencapai tujuan mereka termasuk menyebarkan berita palsu. Kondisi Strain yang dialami seseorang juga bisa membuat seseorang lebih mudah mempercayai dan terpengaruh oleh berita palsu.

Strain Theory juga dapat membantu menganalisis motif seseorang melakukan tindakan penyebaran berita Hoaks, berdasarkan Strain Theory motif – motif seseorang melakukan penyebaran berita hoaks adalah :

- a. Kemiskinan
- b. Diskriminasi
- c. Kekurangan Pendidikan

Selain faktor – faktor structural penyebaran hoak juga dapat muncul dari faktor – faktor individu seperti kelainan kepribadian dan kondisi psikologis seseorang. Dalam konteks pemilu pendukung salah satu paslon yang merasa terdiskriminasi atau tidak puas dengan sistem politik yang berlaku memiliki kemungkinan lebih untuk termotivasi untuk menyebarkan berita bohong mengenai calon presiden yang didukungnya.pemilih yang kurang berpendidikan juga memiliki kecenderungan untuk mempercayai hoaks.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi pengaruh Strain Theory dalam penyebaran berita hoaks :

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam akses Pendidikan, pekerjaan dan layanan sosial.
- b. Meningkatkan keadilan sosial dalam rangka mengurangi diskriminasi
- c. Meningkatkan awareness masyarakat akan bahaya berita palsu.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Saran peneliti kepada penyebar berita palsu : para pelaku tindak penyebaran berita palsu agar berhenti melakukan tindakan tersebut, karena dapat dijerat dengan UU ITE Pasal 28 ayat 1 dan 2 serta Pasal 45A ayat 1 dengan hukuman maksimal 10 tahun dan denda paling banyak 2 miliar rupiah
- b. Saran kepada masyarakat : masyarakat harus lebih teliti dalam menerima informasi yang tersebar luas di sosial media, masyarakat tidak boleh menelan berita yang tersebar di media sosial mentah mentah masyarakat dapat melakukan Fact Check terlebih dahulu dengan mengakses laman Kominfo.
- c. Saran kepada pemerintah : pemerintah harus lebih giat dalam menanggulangi penyebaran berita palsu yang menjelang dan selepas pemilu ini sangat massif tersebar di masyarakat dan mensosialisasikan pengecekan fakta terlebih dahulu kepada masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adami Chazawi dan Ardi Ferdian, Tindak Pidana Pemalsuan, Penerbit. PR. RajaGrafindo, Persada Jakarta, hlm. 1

- Adami Chazawi. *Kejahatan Mengenai Pemalsuan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002) hlm. 43.
- Alam.s, Ekonomi. Erlangga ;Jakarta. 2013, Hlm. 265
- Andrew Heywood, Politik, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014, Hal. 374
- Bambang Purnomo dan Arun Sakidjo, *Seri Hukum Pidana 1*, Jakarta, 1990, Ghalia Indonesia, hlm 60-70
- Devi, Nanda Ayu Rizqyah, 2019, *Upaya Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Dalam Mengurangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Pada Media Online di Samarinda*, E-journal Ilmu Pemerintahan UNMUL.
- Dr. Erlina Nurfaidah, *Ilmu Ekonomi, Graha ilmu ;Yogyakarta*, 2015, hal. 78
- F.X. Bambang Irawan, Ed., *bendaca uang palsu sumber pembusukan bangsa dari dalam tubuh sendiri, Ctk.pertama*, (Jakarta: RajawaliPers, 2001), hal 37
- Hutasoit, Kennorton. (2018). ANALISIS HOAKS PEMILU 2019 Upaya Bawaslu Mencegah Hoaks. *Jurnal Bawaslu DKI Jakarta Edisi Desember 2018*, hlm. 91-111 Nomor ISSN: 2541-2078. Diakses melalui: https://www.researchgate.net/publication/337496322_ANALISIS_HOAKS_PEMILU_2019
- Indah Sri Utari, *Aliran dan Teori dalam Kriminologi*, Thafa Media, Jakarta, 2012, hlm. 45
- Irving, Cliford. (2014). *The Hoax*. New York: Open Road Integrated Media
- Mafindo. (2019). "Siaran Pers: Meningkatnya Dominasi Hoaks Politik Jelang Pemilu (Press Release: The Increase of Political Hoaxes Domination Ahead of the General Election)". Diakses melalui: <https://www.mafindo.or.id/2019/03/16/siaran-pers-meningkatnya-dominasi-hoaks-politik-jelang-pemilu>
- Manginar Manullang, *Ekonomi Moneter* (Jakarta: Ghalia Indonesia, (1997), Hlm. 284
- Marlin, Candra. Sidqi, Faris Ali. Herlina, Sri. (2022). Analisis Tanggung Jawab Pidana Terhadap Pelaku Pengedar Uang Palsu. *Jurnal Uniska*.
- Muhammad Mustofa. 2013. *Metode Penelitian Kriminologi*. Prenada Media. Jakarta. Hal. 8
- P.A.F. Lamintang dan Theo Lamintang, 2009. *Kejahatan Membahayakan Kepercayaan Umum Terhadap Surat, Alat Pembayaran, Alat bukti, dan Peradilan*, edisi II Sinar Grafika. Jakarta. Hlm 162-163
- Prodjodikoro Wirjono. *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia*, (Bandung : Refika Aditama, 2013) hlm. 34
- Putra, Ferry Andika Herdina. *Peran Polri Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Pemalsuan Uang Di Wilayah Hukum Poltabes Yogyakarta*. 2010. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Siregar, K. M. (2018). Integrasi Politik Hukum terhadap Tindak Pidana Pemberitaan Palsu (Hoax) di Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 4(2), 227-24. Diakses melalui : <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/955>.
- Soerjono Soekanto, 2013, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, Penerbit: PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm. 2.
- Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2014, *Kriminologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm.35
- Topo Santoso. 2014. *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yesmil Anwar, at.al, 2013, *Kriminologi*, PT. Refika Aditama, Bandung, hal. 2-5.
- Syuhada, K. D. (2018). Etika media di era "post-truth". *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 75-9. Triono, T. (2017). Pemilu dan Urgenitas Pendidikan Politik Masyarakat dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Baik. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 5(2).
- Zainuddin dan Afwan Zainuddin, 2017, *Kepastian Hukum Perkawinan Siri dan Permasalahannya Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, Deepublish Grup Penerbitan Budi Utama, Yogyakarta. Hlm. 12.
- Zulherawan, M., & Wifanjani, G. R. (2021). UPAYA GURU DALAM PENCEGAHAN TRUANCY (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 15 PEKANBARU). *SISI LAIN REALITA*, 6(1), 65-80.
- Zulherawan, M., Afrianda, R. T., Tutrianto, R., & Joesyiana, K. (2023). Socialization of the Dangers of Drugs and Drug Crime Patterns to High School Students as an Effort to Make Teenagers Clean from Drugs in Pelalawan Regency. *Pasundan Community Service Development*, 1(2), 59-64.
- Zulherawan, M. (2022). UPAYA PENANGANAN TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (Studi Kasus DP2KBP3A di Kabupaten Kuantan Singingi). *SISI LAIN REALITA*, 7(1), 108-121.